

PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PRAKTIK *EARNINGS MANAGEMENT*

Pius Kristianto Wibowo*
Gabriel P. Aryanindita†

ABSTRACT

The obligation to disclose sustainability reports forces companies to prioritize the social and environmental dimensions beyond the economic domain. Independent commissioners oversee corporate activities. This study examines the impact of sustainability report disclosure and independent commissioners' presence on companies' earnings management practices. This study examined non-financial sector companies listed on IDX from 2019-2022, focusing on the IDX Main Board as of September 2023. We measured disclosure of sustainability reports, independent commissioners, and earnings management. Research data were obtained from the companies' sustainability and annual reports, official websites, and the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. The data were processed using SPSS software version 25. The data analysis methods included descriptive statistics, classical assumption analysis, and hypothesis testing. The results showed no effect of sustainability report disclosure on earnings management. However, independent commissioners had a negative impact on earnings management.

Keywords: *sustainability report, independent commissioners, earnings management.*

1. PENDAHULUAN

Laba berperan sebagai alat ukur kesuksesan perusahaan dalam menjalankan proses bisnis. Dalam praktiknya manajemen dapat mengelola laba untuk kepentingan baik pribadi maupun perusahaan. Tindakan pengelolaan laba disebut *earnings management*. *Earnings management* adalah tindakan memanipulasi proses pelaporan keuangan perusahaan untuk mencapai kepentingan pribadi (Pratiwi *et al.*, 2022). Selain itu, praktik *earnings management* juga dapat terjadi karena termotivasi adanya pemberian bonus (Renita & Almalita, 2022). Terdapat dua klasifikasi pendekatan manajemen laba, yaitu pendekatan riil dan akrual. *Earnings management* riil dilakukan oleh pihak manajemen dengan melakukan rekayasa pada aktivitas bisnis normal atau kegiatan operasional perusahaan secara nyata (Majid *et al.*, 2020). *Earnings management* akrual dilakukan oleh pihak manajemen dengan menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan oleh

* Unika Atma Jaya Jakarta, pius.202001020198@student.atmajaya.ac.id

† Unika Atma Jaya Jakarta, gabriel.prananingrum@atmajaya.ac.id

perusahaan dan memanfaatkan celah dari standar akuntansi untuk mencapai tujuan (Elladevi, 2023).

Di sisi lain, praktik *earnings management* dianggap ilegal jika karakteristik kualitatif informasi akuntansi diabaikan. Sering kali *earnings management* dianggap isu yang mengganggu perusahaan dan menyebabkan kekhawatiran besar masyarakat sejak lama (Zalata *et al.*, 2022). Praktik *earnings management* dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak aktual, khususnya informasi laba. Praktik *earnings management* dianggap tindakan tidak etis atau *unethical* jika praktik *earnings management* yang dilakukan tingkatnya tinggi (Tanusaputra & Eriandani, 2021). Praktik *earnings management* yang tergolong masif akan menyebabkan asimetri informasi pada informasi keuangan perusahaan. Asimetri informasi tersebut nantinya dapat merugikan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan karena menyebabkan kesalahpahaman. Akhirnya, pihak manajemen secara tidak langsung dianggap melakukan penipuan tentang kondisi keuangan perusahaan.

Kasus *earnings management* pada PT Kimia Farma Tbk. terjadi pada 2001. Praktik *earnings management* dilakukan dengan menaikkan laba dari yang seharusnya Rp99 miliar menjadi Rp132 miliar. PT Kimia Farma Tbk. melakukan *earnings management* dengan melakukan *overstated* pada nilai persediaan dan penjualan. *Overstated* pada nilai persediaan terjadi karena adanya penggelembungan pada daftar harga yang dijadikan dasar penilaian persediaan pada Desember 2001. Kemudian, *overstated* pada nilai penjualan terjadi karena adanya pencatatan dobel atas penjualan. Karena kejadian *earnings management* ini, PT Kimia Farma Tbk. dikenakan sanksi denda sebesar Rp500 juta sekaligus Direksi PT Kimia Farma Tbk. Juga dikenakan saksi pembayaran sebesar Rp1 miliar.

Namun, pada saat ini, terdapat aspek di luar laba yang juga perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya. *Triple bottom line* menegaskan bahwa profit bukan lagi satu-satunya hal yang perusahaan harus penuhi, melainkan terdapat pula aspek *planet* dan *people* (Pahlawan, 2019). *Profit, planet, dan people* (3P) harus diperhatikan secara seimbang oleh sebuah perusahaan agar tercipta kondisi keberlanjutan (*sustainability*). Dengan demikian,

perusahaan akan selalu bersinggungan dengan unsur etika antarmanusia dalam mencetak laba, memperhitungkan efisiensi dari sumber daya alam untuk mencetak laba, serta memperhatikan kesejahteraan manusia dalam penggunaan sumber daya alam yang ada.

Perusahaan diwajibkan melakukan sebuah pengungkapan untuk mendukung wujud tanggung jawab perusahaan atas penerapan konsep *triple bottom line* (Hanan & Setiawan, 2023). Pengungkapan terkait aspek 3P terwujud dalam sebuah laporan, yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, OJK mewajibkan setiap perusahaan di Indonesia untuk membuat *sustainability report*. Dengan diwajibkannya pembuatan *sustainability report*, terdapat berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh pihak internal perusahaan. Salah satu manfaatnya adalah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negatif pada praktik *earnings management* perusahaan (Kepakisan & Budiasih, 2022). Perusahaan dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang baik jarang melakukan praktik manajemen laba (Solehah, 2023). Namun, perusahaan yang mengungkapkan atau tidak mengungkapkan *sustainability report* juga tetap dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya praktik *earnings management* (Karina, 2022). Dari adanya perbedaan tersebut, penelitian ini mengangkat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap praktik *earnings management*.

Komisaris independen bertugas mengawasi jalannya tata kelola perusahaan. Menurut Pasal 21 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki saham pada perusahaan, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan komisaris dan direksi, serta tidak memiliki hubungan usaha. Jadi, pihak mana pun tidak dapat memengaruhi komisaris independen untuk hal-hal tertentu. Salah satunya mengawasi ketertiban perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawabnya, yaitu kebenaran informasi yang diungkapkan. Komisaris independen memiliki pengaruh dan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan secara lebih baik, khususnya terhadap praktik *earnings management* (Khotimah *et al.*, 2023). Namun, fungsi pengawasan yang dilakukan juga bisa dilakukan secara tidak efektif sehingga komisaris independen dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *earnings*

management (Setyani & Suhaili, 2023). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Najah (2023), komisaris independen justru meningkatkan praktik *earnings management* karena tugas dan fungsi yang dimiliki tidak berjalan efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan komisaris independen terhadap praktik *earnings management*. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di indeks Papan Utama BEI per September 2023. Indeks tersebut digunakan karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Papan Utama BEI tergolong berskala besar dan telah mempunyai pengalaman operasional selama beberapa tahun terakhir sesuai syarat yang telah ditentukan BEI.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Pengungkapan *Sustainability Report* dan *Earnings Management*

Hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dan praktik *earnings management* didasarkan pada Teori Agensi dan Teori Legitimasi. Tindakan manajemen yang bersifat oportunistik, misalnya untuk mengejar bonus, didukung melalui Teori Agensi, yakni pihak manajemen memahami lebih detail tentang aktivitas bisnis perusahaan dibandingkan pihak lainnya, yaitu para *stakeholder*. Namun, dengan adanya pengungkapan *sustainability report*, pihak manajemen akan dihadapi dengan sebuah dilema. *Sustainability report* merupakan salah satu bentuk pelaporan yang dilakukan perusahaan untuk mengidentifikasi dampak dan signifikansi bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan (Setiawan, 2023). Keterbatasan dan dilema pihak manajemen tersebut muncul karena adanya tanggung jawab untuk mengungkapkan seluruh aktivitas dan kebijakan terkait ekonomi dalam *sustainability report*. Tidak hanya mengungkapkannya, pihak manajemen bahkan harus menjelaskan dampaknya terhadap aspek sosial dan lingkungan. Hal ini juga didasarkan oleh apa yang teori legitimasi sebutkan, yaitu perusahaan bisa saja menghindari tindakan yang merugikan masyarakat (asimetri

informasi akibat praktik *earnings management*) untuk tetap menjalankan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungannya.

Menurut Kepakisan dan Budiasih (2022), semakin banyak *sustainability report* yang diungkapkan oleh perusahaan, praktik *earnings management* akan semakin menurun. Artinya, terdapat hubungan pengaruh negatif antara pengungkapan *sustainability report* dan praktik *earnings management*. Hal ini terjadi karena perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan *earnings management* akibat dorongan untuk membentuk profil perusahaan yang baik melalui pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Solehah (2023). Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa dengan mengungkapkan *sustainability report*, perusahaan akan mendapatkan citra yang baik dari masyarakat. Citra baik tersebut tentu sulit diperoleh sehingga pihak manajemen akan menjaganya dengan berperilaku etis sesuai ketentuan yang berlaku, termasuk dalam melakukan praktik *earnings management*. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Karina (2022) mengungkapkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh pada praktik *earnings management*. Hal ini dinilai karena pengungkapan *sustainability report* dilakukan hanya untuk membentuk citra dan kepercayaan dari masyarakat sebagai penghimpun dan penyalur dana. Pengungkapan *sustainability report* tersebut hanya akan melegitimasi bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik dan menjalankan kegiatan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Dengan demikian, berdasarkan seluruh penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H-1: Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negatif pada praktik *earnings management*.

Komisaris Independen dan *Earnings Management*

Hubungan antara komisaris independen dan praktik *earnings management* didasarkan pada Teori Agensi. Teori Agensi menjelaskan bahwa perbedaan keinginan antara pihak manajemen dan pemilik menyebabkan perbedaan praktik akuntansi (Kusumawati, 2020). Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki pemahaman yang lebih banyak terkait operasional bisnis perusahaan

dibandingkan pihak pemilik. Asimetri informasi inilah yang dapat menyebabkan konflik keagenan. Salah satunya ditimbulkan karena pihak manajemen melakukan praktik *earnings management*. Namun, masalah keagenan tersebut dapat dimitigasi dengan mengimplementasikan mekanisme *corporate governance* yang menekankan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan (Aryanindita, 2022).

Salah satu bagian *corporate governance* terwujud melalui adanya komisaris independen yang bertugas memastikan pelaksanaan strategi, mengawasi pengelolaan, serta menjamin akuntabilitas perusahaan (Maulana, 2020). Komisaris independen akan mengawasi serta memberikan nasihat kepada pihak manajemen untuk keperluan pengambilan keputusan perusahaan. Bahkan, komisaris independen pun memiliki wewenang untuk memberhentikan secara sementara pihak manajemen, yakni direksi. Artinya, dengan independensi dan tugasnya tersebut, komisaris independen akan berusaha untuk mengarahkan pihak manajemen agar menjalankan kegiatan bisnis perusahaan yang menguntungkan setiap pihak. Hal tersebut bisa terwujud dalam pengawasan praktik *earnings management*, yang menjelaskan bahwa komisaris independen dapat memantau apakah praktik yang dilakukan masih memenuhi etika berbisnis dan ketentuan akuntansi atau sudah menyimpang.

Menurut Khotimah *et al.* (2023), komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *earnings management*. Hal ini disebabkan komisaris independen dapat memaksimalkan fungsi pengawasannya terhadap pihak manajemen menjadi lebih baik. Fungsi pengawasan ini akan mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan praktik *earnings management*. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin *et al.* (2022). Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa komisaris independen telah menjalankan tugasnya dalam memonitoring perusahaan sehingga dapat mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik inilah yang menurunkan praktik *earnings management*. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Najah (2023), yang menemukan semakin besar jumlah komisaris independen maka akan semakin besar praktik *earnings management* yang dilakukan perusahaan. Alasannya karena adanya ketidakefektifan dari tugas yang dijalankan oleh

komisaris independen tersebut. Lalu, Setyani dan Suhaili (2023) memperoleh simpulan bahwa komisaris independen tidak memberikan pengaruh pada terjadinya praktik *earnings management*. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan kontrol pengawasan tidak efektif dilakukan oleh pihak komisaris independen. Efektivitas kontrol dinilai lebih efektif apabila setiap elemen perusahaan menghidupi norma atau nilai budaya serta peraturan perusahaan. Serupa dengan hasil penelitian tersebut, Ananda dan Andriani (2019) menambahkan bahwa terjadinya manajemen laba juga dinilai sulit bagi komisaris independen melakukan pengawasan atau pengendalian. Dengan demikian, berdasarkan seluruh penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H-2: Komisaris independen berpengaruh negatif pada praktik *earnings manajemen*

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor nonkeuangan yang termasuk dalam indeks Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) per September 2023. Populasi tersebut dipilih karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks Papan Utama BEI harus memenuhi syarat khusus yang telah ditetapkan oleh BEI. Adapun syarat-syarat yang dimaksud ialah memiliki masa operasional minimal 36 bulan, sudah mencetak laba pada satu tahun terakhir, dan memiliki *net tangible asset* minimal Rp100 miliar. Artinya, perusahaan yang tercatat di Papan Utama BEI tergolong perusahaan berskala besar dan memiliki pengalaman operasional selama beberapa tahun terakhir.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Nurhasanah, 2019). Kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut.

- a. Perusahaan yang tanggal pencatatannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 2019 dan tidak mengalami *delisting* pada 2019-2022.

- b. Perusahaan yang memublikasikan *sustainability report* dengan menggunakan GRI Standards pada 2019-2022 secara berturut-turut.
- c. Perusahaan yang memublikasikan *annual report* pada tahun 2018-2022 dalam mata uang rupiah.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *sustainability report* perusahaan pada 2019-2022 dan *annual report* perusahaan pada 2018-2022. Sampel penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor nonkeuangan yang tercatat di Papan Utama BEI per September 2023.	295
2.	Perusahaan yang <i>go-public</i> sejak 2019.	(61)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>sustainability report</i> dengan standar GRI secara berturut-turut pada 2019-2022.	(182)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>annual report</i> tahun 2019-2022 dalam mata uang rupiah.	(17)
Total perusahaan		35
Total sampel (35 perusahaan x 4 tahun)		140
Data <i>outlier</i>		(11)
Jumlah data penelitian yang diolah		129

Metode Analisis Data

Operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengungkapan *Sustainability Report*

Sustainability report adalah sebuah laporan yang berisikan tanggung jawab dan komitmen perusahaan terkait aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Menurut Setiawan (2023), untuk menentukan apakah *sustainability report* yang dilaporkan suatu perusahaan berkualitas atau tidak, dapat diukur dengan *sustainability report disclosure index* (SRDI). Oleh karena itu, variabel pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini diukur menggunakan *sustainability report disclosure index* (SRDI) dengan rumus sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

n = Jumlah pengungkapan yang dipenuhi

k = Jumlah skor maksimum pengungkapan

Penelitian ini menggunakan GRI Standard sebagai dasar pengukuran variabel pengungkapan *sustainability report*. Nilai dari jumlah pengungkapan yang dipenuhi (n) ditentukan berdasarkan informasi Standar Topik GRI yang diungkapkan perusahaan dalam *sustainability report*. Standar Topik GRI ini terdiri atas penjelasan perusahaan terkait dampak dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Oleh karena itu, jumlah skor maksimum pengungkapan (k) didasarkan pada total konten informasi dari indeks Standar Topik GRI, yaitu sebanyak 84 pengungkapan mulai dari GRI 201 sampai GRI 418. Jika mengungkapkan informasi pada sebuah topik, perusahaan akan memperoleh nilai 1 pada topik tersebut. Namun, jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan pada sebuah topik, maka perusahaan akan mendapatkan nilai 0 pada topik tersebut.

2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota sebuah perusahaan yang memegang peran dan fungsi dalam mengendalikan serta mengawasi manajemen demi kepentingan *stakeholder* (Bella, 2023). Untuk memenuhi ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan minimal 30% dari total jumlah anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel komisaris independen akan diukur menggunakan rumus proporsi komisaris independen yang diacu pada penelitian Susanto (2023). Rumus proporsi komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3. *Earnings Management*

Earnings management adalah tindakan memengaruhi laba yang dilakukan oleh manajer dengan melakukan tindakan nyata atau memilih kebijakan akuntansi

untuk mencapai sebuah tujuan pelaporan laba (Nabilla, 2023). Dalam penelitian ini, variabel *earnings management* diukur dengan *discretionary accruals* menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini adalah perbaikan dari Model Jones dan dianggap lebih baik untuk mengukur *discretionary accruals* (Kriswidyantara, 2022). Perbaikan tersebut dilakukan untuk mengurangi bias pada Model Jones sebelumnya yang menganggap bahwa pendapatan tidak menjadi objek diskresi atau manipulasi yang dilakukan oleh manajemen.

Terdapat empat tahap dalam menghitung *earnings management* menggunakan *Modified Jones Model* yang diacu pada penelitian Stephanie (2022), yaitu sebagai berikut:

I. Menghitung *Total Accruals* (TAC):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = *Total Accrual* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

NI_{it} = *Net Income* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

$CFFO_{it}$ = *Cash Flow from Operation* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

II. Mendapatkan koefisien regresi melalui perhitungan *total accruals* yang diestimasi dengan regresi *Ordinary Least Square* (OLS):

$$\frac{TAC_{it}}{AS_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{AS_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{AS_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{AS_{it-1}} \right) + e$$

Keterangan:

TAC_{it} = *Total Accrual* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

AS_{it-1} = *Total Aset* dari perusahaan (i) pada tahun (t-1)

β = Koefisien regresi

ΔREV_{it} = Perubahan *net sales* dari perusahaan (i) pada tahun (t) dengan tahun (t-1)

PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

e = *Error*

III. Menghitung nilai *Non-Discretionary Accruals* (NDA) menggunakan koefisien regresi yang sudah didapatkan

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{AS_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{AS_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{AS_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

β = Koefisien regresi

AS_{it-1} = Total Aset dari perusahaan (i) pada tahun (t-1)

ΔREV_{it} = Perubahan *net sales* dari perusahaan (i) pada tahun (t) dengan tahun (t-1)

ΔREC_{it} = Perubahan *accounts receivable* dari perusahaan (i) pada tahun (t) dengan tahun (t-1)

PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

IV. Menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DA):

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{AS_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = *Total Accrual* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

AS_{it-1} = Total Aset dari perusahaan (i) pada tahun (t-1)

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* dari perusahaan (i) pada tahun (t)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memahami karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis statistika deskriptif dilakukan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel pengungkapan *sustainability report*, komisaris independen, dan *earnings management*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y Earnings Management	129	-1.745	.0982	-0.279	.0607
X1 Pengungkapan SR	129	.2009	29.411	12.123	.5301
X2 Komisaris Independen	129	20.00%	83.33%	41.95%	11.56%
Valid N (listwise)	129	-	-	-	-

Sumber: Data diolah

Variabel *Earnings Management*

Berdasarkan Tabel 1, dari 129 sampel yang diuji, nilai minimum variabel *earnings management* yang menggambarkan *discretionary accruals* adalah -0,1745 dan nilai maksimum sebesar 0,09827. Lalu, nilai rata-rata *discretionary accruals* sebesar -0,0279 serta standar deviasi sebesar 0,0607.

Jika nilai *discretionary accruals* semakin mendekati angka 0, dapat diindikasikan bahwa sebuah perusahaan semakin tidak terdapat upaya melakukan praktik *earnings management*. Nilai minimum sebesar -0,1745 berasal dari data perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) pada 2022. Nilai *discretionary accruals* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik *earnings management* dengan menurunkan nilai laba pada laporan keuangan perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,0982 berasal dari data perusahaan Kalbe Farma Tbk. (KLBF) pada 2022. Nilai *discretionary accruals* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik *earnings management* dengan menaikkan nilai laba pada laporan keuangan perusahaan. Nilai rata-rata yang negatif, yaitu -0,0279, mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik *earnings management* dengan menurunkan nilai laba. Hal tersebut dilakukan perusahaan tentu dengan motivasi dan tujuan tersendiri, antara lain menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Variabel Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan Tabel 1, dari 129 sampel yang diuji, nilai minimum pengungkapan *sustainability report* adalah 0,2009 dan nilai maksimum 2,9412. Kemudian, nilai rata-rata pengungkapan *sustainability report* sebesar 1.2123 dan standar deviasi 0,5301.

Semakin tinggi nilai pengungkapan *sustainability report* semakin banyak - item-item dari GRI Standards yang diungkapkan oleh perusahaan. Nilai minimum sebesar 0,2009 berasal dari data perusahaan Elnusa Tbk. (ELSA) pada 2019 dan menjadikan Elnusa Tbk. perusahaan yang paling sedikit dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* di antara perusahaan lainnya yang diuji. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa Elnusa Tbk. melakukan pengungkapan *sustainability report* hanya sebanyak 5 dari 84 pengungkapan dengan jumlah setiap aspek 2 untuk aspek ekonomi, 0 untuk aspek lingkungan, dan 3 untuk aspek sosial. Lalu, nilai maksimum sebesar 2,9411 berasal dari data perusahaan Timah Tbk. (TINS) pada 2022. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Timah Tbk. menjadi perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* terbanyak di antara perusahaan lainnya yang diuji. Timah Tbk. melakukan pengungkapan sebanyak 83 dari 84 pengungkapan yang terdiri atas 16 untuk aspek ekonomi, 31 untuk aspek lingkungan, dan 36 untuk aspek sosial. Kemudian, nilai rata-rata sebesar 1.2123 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan cenderung belum melakukan pengungkapan *sustainability report* secara lengkap sesuai GRI Standards. Bahkan, nilai rata-rata tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan secara keseluruhan melakukan pengungkapan *sustainability report* kurang dari setengah total pengungkapan menurut GRI Standards karena nilai tengah dari total pengungkapan menurut GRI Standards sebanyak 1,5.

Variabel Komisaris Independen

Berdasarkan Tabel 1, dari 129 sampel yang diuji, nilai minimum komisaris independen sebesar 20% dan nilai maksimum 83,33%. Kemudian, nilai rata-rata dari komisaris independen sebesar 41,95% dan standar deviasinya 11,56%.

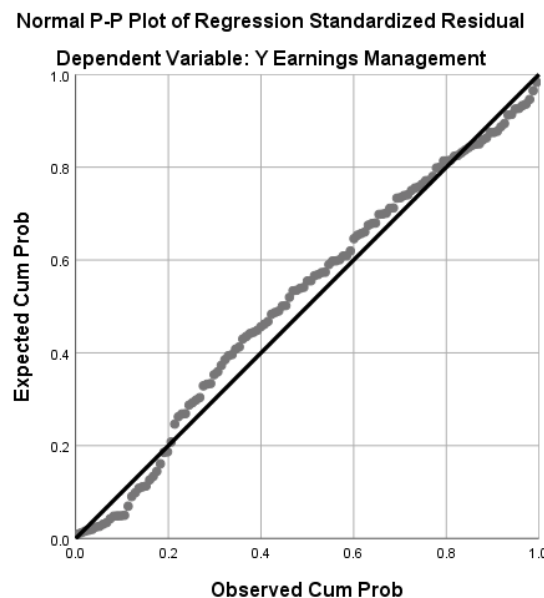
Nilai komisaris independen yang semakin tinggi menunjukkan semakin banyak jumlah anggota komisaris independen dalam sebuah dewan komisaris perusahaan. Nilai minimum sebesar 20% berasal dari data perusahaan Timah Tbk. (TINS) pada 2019. Persentase tersebut menunjukkan bahwa Timah Tbk. menjadi perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen paling sedikit di antara perusahaan lainnya yang diuji, yaitu 1 anggota komisaris independen dalam dewan komisaris yang berjumlah 5 anggota. Nilai maksimum sebesar 83,33%

berasal dari data perusahaan Unilever Indonesia (UNVR) pada 2020 sampai 2022. Persentase tersebut menunjukkan bahwa Unilever Indonesia menjadi perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen terbanyak di antara perusahaan lainnya yang diuji, yaitu 5 anggota komisaris independen dalam dewan komisaris yang berjumlah 6 anggota. Lalu, nilai *mean* sebesar 41,9518% menunjukkan secara keseluruhan perusahaan telah memiliki jumlah komisaris independen sesuai dengan peraturan OJK, yaitu minimal 30% dari total anggota dewan komisaris perusahaan.

Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas dengan *kolmogorof smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,091. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai signifikansi, yaitu $0,091 > 0,05$ maka data terdistribusi normal. Grafik *probability plot* berikut mendukung hasil *kolmogorof smirnov*.



Hasil uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Data dikatakan tidak terdapat multikolinearitas jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dari hasil uji multikolinearitas didapatkan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,10, yaitu $0,995 > 0,10$ dan nilai VIF lebih kecil daripada 10, yaitu $1,005 < 10$. Artinya, kondisi tersebut telah memenuhi syarat bahwa model tidak terdapat multikolinearitas.

Dari hasil pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson diperoleh 1,770 dan nilai dU yang didapatkan dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 129$, $k = 2$, dan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,7441. Oleh karena itu, nilai $4 - dU$ sebesar 2,2559. Dengan demikian, hasil uji Durbin-Watson ini membuktikan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif dalam model penelitian ini karena memenuhi syarat $dU < d < 4 - dU$, yaitu $1,7441 < 1,770 < 2,2559$.

Pengujian heteroskedastisitas nilai *sig.* untuk variabel pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,169 serta variabel komisaris independen sebesar 0,052. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini karena telah memenuhi syarat nilai *sig.* lebih besar daripada 0,05, yaitu $0,169 > 0,05$ dan $0,052 > 0,05$.

Uji Hipotesis

Tabel 2 menunjukkan hasil uji dalam penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	VIF
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	
(Constant)	.026	.023	-	1.108	.270	-	-
X1 Pengungkapan SR	.009	.010	.075	.887	.377	.995	1.005
X2 Komisaris Independen	-	.002	-.292	3.346	.001	.995	1.005
R	.307a		Standard Error of the Estimate			.0582	
R Square	.094		Durbin-Watson			1.770	
Adjusted R Square	.080						

Sumber: Data Diolah

Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan pengolahan data, didapatkan hasil penelitian bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *earnings management* di sebuah perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis 1 (H-1) yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negatif pada praktik *earnings management*, ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berapa pun jumlah item dari Standar Topik GRI yang

diungkapkan oleh perusahaan dalam sebuah *sustainability report* tidak dapat menaikkan ataupun menurunkan praktik *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Karina (2022) bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh pada *earnings management*.

Kemudian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga tidak sejalan dengan Teori Legitimasi karena perusahaan dinilai masih mengenyampingkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal tersebut tercermin dari kewajiban pengungkapan *sustainability report* yang dinilai tidak mampu membuat perusahaan melaporkan angka laba secara aktual atau tanpa adanya praktik *earnings management*. Perusahaan masih mengambil tindakan yang dianggap dapat menguntungkan perusahaan saja melalui angka laba yang dimanipulasi, tetapi dapat merugikan masyarakat karena informasi yang dilaporkan tidak aktual. Legitimasi dari masyarakat yang akan diperoleh dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan tidak memengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan *earnings management*.

Di sisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Agensi. Hal tersebut terjadi karena kewajiban untuk mengungkapkan *sustainability report*, yaitu *sustainability report*, merupakan kebutuhan dan harapan para prinsipal atau pemilik atau *stakeholder* untuk dapat melakukan penilaian atas perusahaan, ternyata tidak dapat membuat pihak agensi atau manajemen perusahaan menyelaraskan kepentingannya terhadap kepentingan pemilik. Artinya, masih terjadi konflik kepentingan antara pihak agensi dan prinsipal. Pihak agensi atau manajemen perusahaan tetap melakukan praktik *earnings management* guna mencapai tujuannya. Di sisi lain, pihak prinsipal atau *stakeholder* berharap agar perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena pelaksanaan dari pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan di Indonesia dinilai masih belum efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya hasil *mean* dari pengungkapan *sustainability report* hanya sebesar 1,212393784720690. Artinya, secara rata-rata, perusahaan-perusahaan masih melakukan pengungkapan *sustainability report*

dengan jumlah kurang 50% dari total item pelaporan yang diatur dalam Standar Topik GRI. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan belum menganggap *sustainability report* merupakan salah satu hal yang memengaruhi keberlanjutan perusahaan. Akibatnya, perusahaan menyusun *sustainability report* hanya untuk formalitas guna memenuhi kewajibannya sebagaimana diatur dalam POJK 51 Tahun 2017 dan hanya untuk memenuhi ekspektasi serta membangun kepercayaan para *stakeholder*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Earnings Management*

Salah satu bagian dari *corporate governance* terwujud melalui adanya komisaris independen yang bertugas memastikan pelaksanaan strategi, mengawasi pengelolaan, serta menjamin akuntabilitas perusahaan (Maulana, 2020). Komisaris independen akan mengawasi serta memberikan nasihat kepada pihak manajemen untuk keperluan pengambilan keputusan perusahaan. Bahkan, komisaris independen pun memiliki wewenang untuk memberhentikan secara sementara pihak manajemen, yakni direksi. Artinya, dengan independensi dan tugasnya tersebut, komisaris independen akan berusaha untuk mengarahkan pihak manajemen agar menjalankan kegiatan bisnis perusahaan yang menguntungkan setiap pihak. Hal tersebut dapat terwujud dalam pengawasan praktik *earnings management*, yaitu komisaris independen dapat memantau apakah praktik yang dilakukan masih memenuhi etika berbisnis dan ketentuan akuntansi atau sudah menyimpang.

Berdasarkan pengolahan data, didapatkan hasil penelitian bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *earnings management* di sebuah perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ke-2 (H-2) yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu komisaris independen berpengaruh negatif pada praktik *earnings management*, diterima. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota komisaris independen dalam dewan komisaris sebuah perusahaan, praktik *earnings management* akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khotimah *et al.* (2023) dan Arifin *et al.* (2022).

Dengan hasil penelitian tersebut serta perolehan nilai *mean* untuk komisaris independen mencapai lebih dari 30%, membuktikan bahwa jumlah

proporsi komisaris independen yang semakin tinggi tidak semata-mata dijadikan sebagai pemenuhan syarat proporsi komisaris independen yang diatur dalam POJK 33 Tahun 2014 saja. Hasil penelitian serta nilai *mean* yang didapat justru menjelaskan bahwa peran, tanggung jawab, dan fungsi komisaris independen secara nyata berjalan dengan baik dan efektif seiring dengan bertambahnya jumlah komisaris independen. Lalu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa konflik keagenan, seperti yang dijelaskan dalam Teori Agensi, dapat dimitigasi dengan adanya mekanisme *corporate governance*. Salah satunya komisaris independen. Hal tersebut terwujud melalui peran yang dimiliki oleh komisaris independen untuk melakukan pengawasan dalam perusahaan.

Komisaris independen berusaha memastikan seluruh keputusan yang diambil dan kegiatan perusahaan yang dijalankan oleh pihak manajemen sesuai dengan etika bisnis, kebijakan akuntansi tertentu, dan tujuan perusahaan. Pengawasan ketat yang dilakukan tersebut tentu akhirnya dapat meningkatkan kualitas dan objektivitas isi laporan keuangan, antara lain nilai laba perusahaan. Fungsi pengawasan tersebut juga diperkuat dengan adanya independensi yang dimiliki oleh komisaris independen. Dari adanya fungsi pengawasan dan independensi yang dimiliki komisaris independen itulah, tata kelola yang baik dapat terwujud dalam sebuah perusahaan. Selanjutnya, praktik *earnings management* pun dapat diminimalkan dan asimetri informasi yang menyebabkan konflik keagenan pun juga dapat dihindari.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Pengungkapan *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *earnings management*. Berapa pun jumlah pengungkapan Standar Topik GRI yang dilakukan perusahaan tetap tidak dapat menaikkan atau menurunkan praktik *earnings management*. Praktik pengungkapan *sustainability report*

yang dilakukan perusahaan dinilai masih kurang efektif dan konflik kepentingan masih besar kemungkinan terjadi.

2. Komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *earnings management*. Semakin tinggi proporsi jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris sebuah perusahaan semakin efektif dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dan menghindari terjadinya asimetri informasi. Pada akhirnya, praktik *earnings management* dapat berkurang.

Saran

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran untuk peneliti selanjutnya.

1. Peneliti selanjutnya dapat mengamati pengungkapan *sustainability report* dengan standar pelaporan selain GRI Standards, misalnya standar pelaporan POJK 51 Tahun 2017. Berdasarkan pengamatan penulis selama pengambilan data, sejak 2020, mulai banyak perusahaan yang mengimplementasikan standar pelaporan menurut POJK 51 Tahun 2017 untuk menyusun *sustainability report*.
2. Peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi perusahaan, misalnya seluruh perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis selama pengambilan data, sejak 2020, mulai banyak perusahaan yang tercatat di luar Papan Utama BEI yang mulai membuat *sustainability report*. Perluasan populasi ini bermanfaat untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh, dari perusahaan berskala besar hingga kecil.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi pada hubungan pengungkapan *sustainability report* terhadap *earnings management*. Variabel moderasi yang dapat digunakan, misalnya komisaris independen. Hal ini dilakukan untuk menganalisis apakah pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *earnings management* dapat diperkuat atau diperlemah oleh variabel moderasi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, A. F., & Andriani, S. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 88–103. <http://jurnal.stiekma.ac.id/index.php/JAMIN>
- Arifin, L., Saputri, N., & Prasetyo, A. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur). *Relevan: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 84–99. <https://doi.org/10.35814/RELEVAN.V2I2.3430>
- Aryanindita, G. P. (2022). Corporate Governance and Firms Value: The Impact of IFRS Convergence Evidence from Four Asean Countries. *Prosiding Working Papers Series in Management*, 14(1), 358–373. <https://doi.org/10.25170/WPM.V14I1.3691>
- Badjuri, A., Jaeni, J., & Kartika, A. (2021). Peran Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi dalam Memprediksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 28(1), 1–19. <https://doi.org/10.35315/JBE.V28I1.8534>
- Baradja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Bella, V. (2023). *Pengaruh Internal Control Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022*.
- El Diri, M., Lambrinoudakis, C., & Alhadab, M. (2020). Corporate Governance and Earnings Management in Concentrated Markets. *Journal of Business Research*, 108, 291–306. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.11.013>
- Elladevi, A. (2023). *Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Manajemen Laba Akrual dan Riil dengan Auditor Industry Specialization sebagai Pemoderasi*.
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Seiko: Journal of Management & Business*, 3(2), 65–77. <https://doi.org/10.37531/SEJAMAN.V3I2.568>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanan, S. Z., & Setiawan, M. A. (2023). Pengaruh Slack Resources, Dewan Direksi, dan Komite CSR terhadap Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 833–846. <https://doi.org/10.24036/Jea.V5i2.792>

- Hapsari, M. D. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.30640/AKUNTANSI45.V4I1.724>
- Harahap, R. H., & Marpaung, N. Z. (2023). Analisis Teori Legitimasi pada Konflik Rekognisi Penguasaan Tanah Adat antara PT Asam Jawa dengan Komunitas Terdampak. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.32734/JKAKP.V2I1.13262>
- Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4071–4082. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V6I4.1035>
- Hutagalung, R. A. (2022). *Metode Praktis Belajar Statistika* (D. Sukandar, Ed.; 5th ed.). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Karina, R. (2022). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Pengungkapan Sustainability Report, dan Firm Size terhadap Praktik Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Malaysia dan Thailand Tahun 2019-2020)*.
- Kepakisan, I. G. A. A. P. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Sustainability Report dan Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance Quality sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 506–520. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.V32.I02.P17>
- Khotimah, K., Pahala, I., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Leverage dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 149–159. <https://doi.org/10.46306/REV.V4I1.254>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (4th ed.).
- Kriswidyantara, C. R. (2022). *Analisis Pengaruh Internal Control Disclosure dan Earnings Management terhadap Firm Value pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*.
- Kurniawan, H., Syifaudin, A., Nurasiah, & Rani Iswari, H. (2022). A Literature Review of Various Approaches, Conditions, and Factors That Become Earning Management Motives. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 5(1), 2724–2734. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3884>
- Kusumawati, S. M. (2020). Peran Slack Resources dan Diversitas Gender terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jembatan : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 16(2), 69–92. <https://doi.org/10.29259/JMBT.V16I2.9861>
- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. (2020). Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba Akrua l dan Riil. *Jurnal Ilmiah*

- Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 70–84.
<https://doi.org/10.31599/JIAM.V16I1.115>
- Maulana, I. (2020). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan di Indonesia. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*, 7(1), 11–23.
<https://doi.org/10.12928/J.REKSA.V7I1.2455>
- Mulyani, H. T. S. (2022). Implementasi Kesesuaian Standar GRI dalam Sustainability Report pada Perusahaan Sektor Mineral di BEI Tahun 2020. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 90–99.
<https://doi.org/10.33019/IJAB.V3I2.26>
- Nabilla. (2023). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Financial Leverage, dan Firm Size terhadap Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)*.
- Najah, T. (2023). *Pengaruh Leverage Profitabilitas Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*.
- Nugraha, A., & Zulaikha. (2023). Pengaruh Political Connection dan Multiple Directorship terhadap Earnings Management (Studi pada Perusahaan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–15.
- Nurhasanah, S. (2019). *Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Salemba Humanika.
- Pahlawan, R. D. (2019). *Strategi Pengelolaan Program CSR PT Tirta Investama Klaten (Studi Deskriptif Kualitatif di PT Tirta Investama Klaten)*.
- Pratiwi, C. I. E., Suprasto, H. B., Sari, M. M. R., & Ariyanto, D. (2022). The Effect of Financial Distress on Earning Management Practices Using Classification Shifting: The Moderating Effect of Good Corporate Governance. *Accounting*, 8(2), 187–196.
<https://doi.org/10.5267/J.AC.2021.7.002>
- Prihandini, W. (2023). *Etika Profesi dan Tata Kelola*.
- Renita, T., & Almalita, Y. (2022). Pengaruh Motivational Bonuses dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 209–224. <https://doi.org/10.34208/EJATSM.V2I3.1702>
- Santoso, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS 26*. PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, N. D. P. (2023). *Pengaruh Kualitas dari Pengungkapan Sustainability Setiawan Reporting pada Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Setyani, P. Y., & Suhaili, A. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Terbuka Sektor Industri Barang Konsumsi). *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, 12(2).

- Shafirah Pratama, I., & Deviyanti, D. R. (2022). Pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Institutional Ownership pada Perusahaan High-Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 18(3), 540–550. <https://doi.org/10.30872/JINV.V18I3.11701>
- Sibuea, P. I., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan Intensitas Aset Biologis terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Prosiding Working Papers Series in Management*, 13(2), 298–318. <https://doi.org/10.25170/WPM.V13I2.3112>
- Siekelova, A., Androniceanu, A., Durana, P., & Michalikova, K. F. (2020). Earnings Management (EM), Initiatives and Company Size: An Empirical Study. *Acta Polytechnica Hungarica*, 17(9), 41–56.
- Solehah, K. (2023). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)*.
- Stephanie, J. (2022). *Analisis Pengaruh Book-Tax Differences, Earnings Management, dan Family Ownership terhadap Aggressive Tax Shelter pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020*.
- Susanto, C. F. (2023). *Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Nilai Perusahaan dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021)*.
- Tanggo, R. R., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Laba dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3828–3839. <https://doi.org/10.24036/JEA.V2I4.321>
- Tanusaputra, W. S., & Eriandani, R. (2021). Reputasi Perusahaan Keluarga: Accrual dan Real Earnings Management. *Journal of Business and Banking*, 10(2), 265. <https://doi.org/10.14414/JBB.V10I2.2445>
- Wijaya, H., Mauren, & Cahyadi, H. (2020). Factors Influencing Income Smoothing Practices with Firm Size Moderation. *Jurnal Akuntansi*, 24(2), 250–265. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.695>
- Wijoyo, E. S., & Bimo, I. D. (2021). Dampak Tata Kelola Perusahaan dan Diversifikasi Industri pada Manajemen Laba. *Prosiding Working Papers Series in Management*, 13(2), 476–491. <https://doi.org/10.25170/WPM.V13I2.4533>
- Zalata, A. M., Ntim, C. G., Alsohagy, M. H., & Malagila, J. (2022). Gender Diversity and Earnings Management: The Case of Female Directors with Financial Background. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 58(1), 101–136. <https://doi.org/10.1007/S11156-021-00991-4/TABLES/11>